

IMPORTANT FINDINGS OF DISTRIBUTION OF CERAMICS IN LAMREH AND UJONG PANCU, ACEH

Jovial Pally Taran

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: jovialtaran@staindirundeng.ac.id

Abstract

Research by the Aceh Geohazard Project (AGP) at the International Center for Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS), in collaboration with the Earth Observatory of Singapore (EOS), in 2015-2017, showed that there was an important distribution of ceramic fragment artifacts along the coast of Aceh, especially in the Bukit Lamreh area to the coast of Ujong Pancu. The method used in this study is in the form of observation and recording of archaeological data by recording each type of ceramic shard artifact finding from the type of material and form and art style, then recording with photography and analysis of the findings. The ceramic shards found in Lamreh Hill are dominated by Chinese green ceramics, and the rest comes from ceramics produced by Thailand, Burma, Vietnam, India and Syria. Most of these findings are ceramics from the early 13th century AD to the late 15th century AD. Meanwhile, on the coast of Ujong Pancu, variations of ceramics dominated by China were found from the period 12-19 AD, although various types of ceramics were also found from Thailand, Vietnam, Japan, Burma, even Europe. The discovery of the distribution of ceramics in these two important locations indicates a significant maritime route activity between Aceh and several other kingdoms, especially the Chinese dynasty. This proves that Aceh already has its own civilization even since 1000 years ago, through the discovery of the ceramic shards.

Keywords: *Aceh; Lamreh; Ujong Pancu; ceramics*

TEMUAN PENTING PERSEBARAN KERAMIK DI LAMREH DAN UJONG PANCU, ACEH

Abstrak

Penelitian Aceh Geohazard Project (AGP) pada International Centre for Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS), bekerja sama dengan Earth Observatory of Singapore (EOS), tahun 2015-2017, menunjukkan adanya temuan sebaran artefak pecahan keramik yang cukup penting di sepanjang pesisir Aceh, terutama pada kawasan Bukit Lamreh dan pesisir Ujong Pancu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan perekaman data arkeologis dengan mencatatkan setiap jenis temuan artefak pecahan keramik dari jenis bahan dan bentuk serta gaya seni, kemudian merekam dengan fotografi dan analisis temuan. Temuan pecahan keramik di Bukit Lamreh didominasi oleh keramik hijau Tiongkok, dan sisanya berasal dari keramik produksi Thailand, Burma, Vietnam, India dan Suriah. Sebagian besar temuan ini merupakan keramik-keramik yang berasal dari awal abad 13 M hingga akhir 15 M. Sedangkan di pesisir Ujong Pancu ditemukan variasi keramik dominasi Tiongkok sejak abad 12 hingga 19 M, meskipun diantaranya juga ditemukan berbagai jenis keramik berasal dari Thailand, Vietnam, Burma, Jepang bahkan Eropa. Penemuan sebaran keramik di dua lokasi penting ini menandakan aktifitas jalur

kemaritiman kuno yang cukup signifikan, antara Aceh dengan beberapa kerajaan lain, terutama Dinasti Tiongkok. Hal ini membuktikan bahwa Aceh sudah memiliki peradabannya tersendiri bahkan sejak 1000 tahun yang lalu, melalui penemuan pecahan keramik tersebut.

Kata Kunci: *Aceh; Lamreh; Ujong Pancu; keramik*

Pendahuluan

Penelitian *Aceh Geohazard Project* (AGP) pada *International Centre for Aceh and Indian Ocean Studies* (ICAIOS), bekerja sama dengan *Earth Observatory of Singapore* (EOS), tahun 2015-2017, menunjukkan adanya temuan sebaran artefak pecahan keramik yang cukup penting di sepanjang pesisir Aceh terutama pada kawasan Bukit Lamreh dan pesisir Ujong Pancu. Dasar penelitian AGP ICAIOS-EOS bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang interaksi manusia dan bencana geologi selama seribu tahun terakhir (satu milenial) di sepanjang pantai Aceh yang bersejarah. Di antara kajian yang dilakukan ialah observasi terhadap temuan artefak kuno berupa sebaran artefak pecahan keramik, di sepanjang kawasan pesisir Aceh tersebut (Tim Penyusun 2016a).

Adapun target utama desa penelitian adalah 44 gampong di pesisir laut Kota Banda Aceh dan

Kabupaten Aceh Besar, yang dilakukan sejak Agustus 2015 sampai dengan Januari 2017. 7 gampong di Kota Banda Aceh berada di tiga kecamatan, yaitu Kuta Alam, Syiah Kuala dan Kuta Raja. Sementara 37 gampong di Aceh Besar berada di empat kecamatan, yaitu Peukan Bada, Darussalam, Baitussalam dan Mesjid Raya. Kawasan Ujong Pancu yang terletak di Kecamatan Peukan Bada dan Gampong Lamreh di Kecamatan Mesjid Raya menjadi fokus kajian utama dari temuan sebaran pecahan keramik dalam tulisan ini. Kawasan Ujong Pancu dimaksud meliputi Gampong Lamguron, Lambadeuk, Lambaro Neujid dan Lampageu (Tim Penyusun 2016b).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan perekaman data arkeologis dengan mencatatkan setiap jenis temuan artefak pecahan keramik dari jenis bahan dan bentuk serta gaya seni, kemudian

merekam dengan fotografi dan analisis temuan. Perekaman atau pencatatan data arkeologis sangat tergantung dari penelusuran kawasan dengan panduan peta foto udara yang selanjutnya lokasi-lokasi temuan akan ditandai menggunakan koordinat GPS.

Perekaman data arkeologis dilakukan bertujuan mendapatkan keterangan sebanyak mungkin tentang kehidupan manusia di masa lampau melalui artefak-artefak seperti pecahan keramik dan lokasi artefak itu ditemukan. Dalam pengamatan ini, metode rekam data arkeologis juga dihubungkan dengan sistem ekologi, dengan mengamati lingkungan tempat pecahan-pecahan keramik itu ditemukan untuk kemudian disusun menjadi rekonstruksi lingkungan tempat tinggal manusia di masa lampau dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Arkeologi sebagai ilmu pengetahuan menekankan pengamatannya pada benda-benda yang dibuat oleh manusia di masa lampau, dan dalam penelitian ini pengamatan dipusatkan pada benda-benda kuno atau artefak seperti keramik yang

telah berusia di atas 100 hingga seribu tahun lalu, dengan sistem kronologis meliputi kurun waktu tahun 1000 M hingga tahun 1900 M.

Mengetahui asal dan periode dari temuan artefak pecahan keramik memunculkan perkiraan yang dapat menguatkan peristiwa sejarah Aceh atau bahkan sebaliknya memunculkan fakta baru. Oleh karenanya, temuan artefak pecahan keramik tidak dapat dianggap sepele, bahkan harus mendapatkan perhatian khusus sebagai objek kajian penting. Sebagai salah satu bagian dari budaya, sisa temuan ini dapat mengemukakan jejak peradaban yang pernah terjadi di masa lampau. Tidak hanya menjadi bagian dari unsur internal, temuan ini dapat menjadi bukti keintiman interaksi diantara berbagai peradaban besar di masanya. Sehingga juga dapat menunjukkan bukti bahwa Aceh sebagai sebuah kerajaan yang pernah berdaulat bahkan sejak awal milenium kedua masehi.

Pengetahuan sejarah peradaban Aceh tidak muncul atau diketahui dengan serta-merta tanpa adanya bukti yang kuat. Pembuktian

terhadap peristiwa di masa lampau harus didukung oleh berbagai ilmu terkait. Diantaranya adalah arkeologi, antropologi, filologi, keramologi, biologi bahkan kimia. Sebagai bagian dari temuan arkeologis, tentu saja pecahan benda keramik menjadi di antara pendukung pembuktian peristiwa-peristiwa lampau. Proses pembuktian pun memerlukan waktu dan ilmu pendukung lainnya seperti yang telah disebutkan di atas. Setelah diamati maka kemudian dianalisis lebih lanjut dan ditarik kesimpulan terhadap temuan tersebut.

Hasil kajian tentang temuan keramik merupakan bahan penting untuk penyusunan sejarah baik pada periode pra sejarah maupun sejarah. Dari kajian tentang keramik akan diketahui perkiraan waktu, pemilik atau pendukung kebudayaan keramik, lalu lintas perdagangan dan interaksi antar daerah dan bangsa (Helius 2007). Perkembangan keramik di Indonesia umumnya, dan Aceh khususnya sangat dipengaruhi oleh Peradaban Tiongkok. Keramik yang ditemukan di Aceh umumnya

berasal dari daratan Tiongkok. Temuan keramik Tiongkok sangat penting untuk mengetahui hubungan antara Aceh, Tiongkok dan negara-negara lain di Asia, Afrika dan Eropa. Bentuk, warna, jenis, ragam hias, dan teknik pembuatan keramik tersebut erat hubungannya dengan pembabakan dinasti di Tiongkok. Dengan mengetahui jenis keramik yang ditemukan di Aceh, dapat diperkirakan pada periode mana saja Tiongkok dan Aceh saling berhubungan atau berinteraksi.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan adanya persebaran artefak keramik yang cukup intens dan penting di sepanjang kawasan pesisir Aceh, terutama di sepanjang kawasan Bukit Lamreh dan pesisir Ujong Pancu. Berawal dari hasil temuan pecahan artefak keramik di lapangan, yang kemudian dilanjutkan dengan penyeleksian dan penafsiran awal terhadap pecahan keramik, dapat disimpulkan berbagai asal produksi serta periode dari pecahan-pecahan keramik tersebut.

Sebaran keramik dalam penelitian ini adalah keramik yang berasal dari masa lampau dengan kondisi umumnya berupa pecahan yang tersebar di sebagian besar kawasan tambak, bekas tambak maupun pesisir pantai. Kawasan ini merupakan lokasi yang paling mudah ditemukan benda pecahan keramik sebagai situs arkeologis. Secara umum diketahui bahwa lokasi semisal tambak dan pesisir pantai merupakan bagian dari pemukiman kuno yang artinya sebagai tempat huni masyarakat lampau sebelum berpindah akibat bencana atau lain sebagainya. Perpindahan masyarakat tersebut meninggalkan jejak yang akhirnya menjadi peninggalan arkeologis. Tidak luput pula berupa temuan berbagai sebaran pecahan keramik sebagai salah faktor adanya jejak pemukiman kuno pada kawasan tersebut.

Jenis keramik yang ditemukan baik di Bukit Lamreh maupun pesisir Ujong Pancu memiliki ragam asal dan periode produksi. Umumnya diantara temuan sebaran pecahan keramik di Aceh didominasi oleh keramik

Tiongkok, selanjutnya keramik Asia Selatan (India/Srilanka), keramik Asia Tenggara (Thailand, Vietnam, Burma, termasuk lokal), keramik Jepang dan keramik Eropa. Umumnya keramik yang berasal dari Tiongkok memiliki ragam jenis, baik berglasir hijau atau dikenal dengan *Celadon*, porselin biru-putih, *monochrome* (satu warna) dan juga *polychrome* (ragam warna), keramik Asia Selatan didominasi jenis tembikar/gerabah (*earthenware*), keramik Asia Tenggara berjenis batuan (*stoneware*) dan tembikar/gerabah (*earthenware*), keramik Jepang berjenis glasir hijau dan porselin biru-putih, keramik Eropa berjenis porselin atau *earthenware* biru-putih serta *polychrome* (merah-hijau-biru).

Secara khusus, sebaran pecahan keramik yang ditemukan di Bukit Lamreh didominasi oleh keramik *Celadon* Tiongkok, sisanya berasal dari keramik produksi Thailand, Burma, Vietnam, India dan sebagian kecil Suriah. Sebagian besar temuan ini merupakan keramik-keramik yang berasal dari awal abad 13 M hingga akhir 15 M

(Daly, McKinnon, et al. 2019). Banyaknya temuan pecahan keramik asal Tiongkok di kawasan Lamreh pada periode tersebut mengindikasikan hubungan yang baik antara Dinasti Tiongkok dan Kerajaan Lamuri Aceh saat itu. Di antara rekam jejak disebutkan bahwa Laksamana Cheng Ho pernah memimpin pasukannya selama empat kali menuju Kerajaan Lamuri. Perihal ini akan dijelaskan lebih lanjut setelah pembahasan berikut.

Dari hasil analisis yang diungkapkan oleh Tai Yew Seng, keramik dari Tiongkok merupakan komponen penting dalam jaringan perdagangan Asia (Tai et al. 2020). Temuan keramik pada bukit Lamreh menjadi bukti penting sebagai jalur perdagangan maritim masa lampau. Hubungan internasional dapat dilihat dari temuan pertukaran budaya yang berbeda termasuk produk yang dihasilkan. Dan juga menjadi suatu gambaran kompleksitas besarnya pengaruh kerajaan sehingga menggambarkan hubungan yang luas.

Pada dasarnya, penamaan Lamreh atau Lamuri sendiri diantaranya telah digambarkan oleh Mohammad Said dalam karya monumentalnya, *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*. Terdapat satu prasasti yang diabadikan oleh Rajendra Cola I pada tahun 1030 M di Tanjore (India Selatan), sebagai bukti atau hasil penyerangannya ke beberapa wilayah atau negeri di Sumatera dan Semenanjung Melayu sekitar tahun 1023/1024 M. Dalam prasasti disebutkan bahwa salah satu negeri yang ditaklukkan ialah *Ilamuridecam* yang terletak di ujung barat atau utara pulau Sumatera (Said 1985).

Diduga bahwa *Ilamuridecam* merupakan nama awal dari Lamuri. Diterangkan pula bahwa sudah ada suatu sistem pemerintahan atau kerajaan yang kuat di negeri Aceh pada abad 11 M. Sebagaimana pula disebutkan oleh Montana, terdapat sebuah kerajaan yang berpusat di Lamreh, Krueng Raya, kawasan timur Aceh (Banda Aceh), yang dikenal dengan nama Kerajaan Lamuri (Montana 1997).¹

¹ Diterjemahkan menjadi "Pandangan lain tentang letak Lamuri dan Barat" (Batu Nisan

Abad Ke VII-VIII Hijriyah di Lamreh dan Lamno, Aceh) dalam Kebudayaan No. 12 th VI, (Jakarta:

Sementara istilah Lamuri juga diperbincangkan oleh beberapa tokoh penjelajah dunia, diantaranya oleh Abu Zaid Hasan menyebut *Ramni* (tahun 916 M), Marco Polo menyebut *Lambri* (1292), Prapanca menyebut *Lamuri* (Nagarakertagama, 1365), sementara tokoh Tiongkok, Ma Huan dan Ying-yai Sheng-lan menyebut *Lam-Po-li* (1416), dan Tome Pires menyebut *Lambry* (Suma Oriental, 1512) (Montana 1997). Berbagai penamaan Lamuri yang disebutkan di atas membuktikan adanya eksistensi kerajaan Lamuri, yang juga mengindikasikan adanya kontak budaya dengan kerajaan lain, termasuk India Selatan yang melakukan penyerangan, maupun Dinasti Tiongkok dalam hubungan bilateral pada masa itu. Oleh karena itu, temuan sebaran pecahan keramik menjadi bagian dari bukti penting adanya kontak peradaban di Aceh, yang pada waktu itu berpusat di Lamreh, Aceh Besar, sebelum akhirnya berkembang

menjadi lebih luas di kawasan Banda Aceh.

Lebih lanjut, bahkan beberapa negara di Asia Tenggara seperti Thailand, Vietnam dan Burma juga menjadi bukti adanya hubungan perdagangan dengan Kerajaan Lamuri. Hal itu dibuktikan dengan adanya temuan sebaran pecahan keramik produksi dari ketiga negara tersebut. Dominasi temuan keramik ini berasal dari abad 14 dan 15 M (Husni, Ibrahim, and Saidin 2020). Hal itu terutama terjadi ketika Dinasti Ming dari Tiongkok melakukan embargo perdagangan atau dikenal dengan istilah *Ming Gap* atau *Ming Ban* dan tidak memproduksi keramik dalam jumlah besar, hanya diperuntukkan sebagai hadiah kekaisaran kepada beberapa raja, termasuk Raja Lamuri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tai Yew Seng. Ia menyebutkan bahwa Laksamana Cheng Ho pernah menjadi utusan resmi dari misi kekaisaran Tiongkok dengan membawa hadiah diantaranya berbagai jenis keramik yang diproduksi di Jingdezhen dan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 83-93.

Longquan (Tai et al. 2020). Kedua kota produksi keramik asal Tiongkok ini menjadi pusat perkembangan pembuatan keramik yang cukup pesat. Jingdezhen sendiri juga merupakan kota pertama yang mengembangkan produksi keramik jenis porselin yang begitu terkenal, dan sampai saat ini masih terus memproduksi di berbagai wilayah.

Hasil analisis pecahan keramik yang ditemukan pada kawasan Lamreh dan sekitarnya membuktikan adanya ragam asal dan periode keramik. Berdasarkan penelitian AGP ICAIOS, temuan keramik di kawasan Lamreh dikelompokkan menjadi beberapa kategori, diantaranya²:

1. Keramik dari Tiongkok masa Dinasti Yuan periode 1279-1368 M dengan karakter keramik berupa *Celadon* (Longquan) berukir asiran dan berglasir kehijauan;



AB-LRH-28-P32



AB-LRH-24-P10



AB-LRH-30-P25

AB-LRH-22-P20

2. Keramik dari Tiongkok masa Dinasti Ming periode 1500-1600 M berjenis Jingdezhen dengan karakter utama porselin biru-putih dan juga *monochrome* (satu warna);



AB-LRH-30-P12



AB-LRH-75-P12

3. Keramik gerabah (*earthenware*) dari Asia Selatan (India/Sri Lanka) periode 1300-1500 M dengan karakter dominan berwarna kemerahan dan juga ada yang kehitaman.



AB-LRH-40-P14



AB-LRH-57-P18



Grafik pada Laporan Akhir Pengumpulan Data AGP ICAIOS Periode Oktober-Desember 2016.

² Seluruh foto dan kode keramik merupakan bagian dari penelitian AGP ICAIOS.

Dari grafik di atas memperlihatkan bahwa Kerajaan Lamuri Aceh memegang peranan penting pada masanya dengan banyaknya temuan sebaran pecahan keramik terutama di atas bukit Lamreh, dibanding dengan gampong-gampong lainnya yang juga berada di Kecamatan Mesjid Raya. Hal ini membuktikan bahwa Lamreh merupakan pusat Kerajaan Lamuri saat itu. Temuan sebaran pecahan keramik tersebut, menjelaskan bahwa Aceh sudah menjadi wilayah yang cukup penting sejak berabad-abad lalu, terutama interaksi perdagangan maritim dunia sejak satu milenial lampau.

Indikasi lain adanya temuan pecahan keramik lebih tua yang diperkirakan berasal dari abad 10-11 M.³ Artefak tersebut berupa pecahan guci yang berasal dari Guangzhou, Guangdong, Tiongkok, masa Dinasti Song Utara (960 - 1127 M). Karakteristik dari keramik tersebut berupa keramik batuan (*stoneware*) tanpa pengglasiran dengan ukiran motif floral pada dasar bagian dalam keramik dan berwarna keabuan. Artefak tersebut ditemukan di lokasi pesisir menuju

Krueng Raya, tepatnya di Gampong Ladong.



Guangzhou, North Song Dynasty (960 - 1127 M)
(Foto: Jovial Pally Taran)

Meskipun intensitas temuan pecahan artefak ini dalam jumlah yang sedikit, tidak dapat dipungkiri bahwa temuan ini dapat menjadi bukti interaksi yang cukup penting di kawasan tersebut, sebagai salah satu jalur pelabuhan/maritim. Temuan lainnya yang cukup penting pula dengan jumlah yang lebih besar ialah berupa pecahan keramik batuan hijau atau yang sering disebut dengan *Longquan Celadon*. Nama Longquan merupakan sebuah kota di Tiongkok berprovinsi Zhejiang. Jenis keramik ini merupakan salah satu keramik tua

³ Hasil diskusi penulis bersama Edmund Edwards McKinnon, Konsultan pada AGP ICAIOS,

masih dalam tahapan proses pengkajian lebih lanjut.

yang cukup banyak ditemukan pada kawasan pesisir Aceh terutama di Aceh Besar. Karakter umum jenis keramik ini berupa batuan glasir hijau dengan beraneka ragam tekstur dan motif. Diperkirakan keramik *Longquan Celadon* telah diproduksi sejak Masa Dinasti Song Selatan (1127 - 1279 M), dilanjutkan pada masa Dinasti Yuan (1279 - 1368 M) dan Dinasti Ming (1368 - 1644 M). Sebagaimana hasil temuan dan analisis yang dilakukan oleh Tai Yew Seng:



Longquan Celadon, Dinasti Song Selatan (1127 - 1279 M) (Foto: Tai Yew Seng)



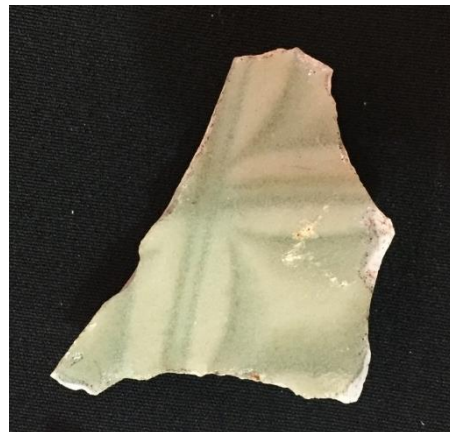
Longquan Celadon, Dinasti Yuan (1279 - 1368 M), ditemukan di Lamreh, 2016 (Foto: Tai Yew Seng)



Longquan Celadon, Dinasti Yuan (1279 - 1368 M), ditemukan di Lamreh, 2016 (Foto: Tai Yew Seng)



Longquan Celadon, 1400-1450 M, Dinasti Ming (1368 - 1644 M), ditemukan di Lamreh, 2016 (Foto: Tai Yew Seng)



Longquan Celadon, 1400 - 1450 M, Dinasti Ming (1368-1644 M), ditemukan di Lamreh, 2016 (Foto: Tai Yew Seng)

Dari hasil analisis terhadap pecahan keramik jenis Longquan Celadon menguatkan bahwa pada

abad 13 M hingga awal abad 15 M telah terjadi interaksi yang cukup intens antara Kerajaan Lamuri di Aceh Besar dengan beberapa dinasti di Tiongkok, terutama pada masa Dinasti Ming. Seperti dijelaskan oleh Tai Yew Seng:

“Beberapa material penting dari temuan tersebut adalah pecahan keramik Celadon yang berasal dari awal abad 15 M dengan pola kekaisaran Tiongkok. Tiongkok tidak mengeksport keramik untuk tujuan komersil selama abad 15 M, namun kekaisaran Tiongkok menghadiahkan keramik-keramik tersebut sebagai hadiah bagi penguasa di Asia Tenggara dalam jumlah puluhan ribu.”

“Sebagai contoh, menurut Ming Taizu Shilu (Catatan Asli Kaisar Tai Zu dari Dinasti Ming), pendiri Dinasti Ming (1368-1644), Kaisar Taizu (memerintah dari tahun 1368-1398) memberikan 19.000 keramik kepada Kerajaan Siam (Thailand), Kerajaan Champa (Vietnam) dan Kerajaan Chenia (Cambodia) di tahun 1383 dan mempersembahkan keramik-keramik tersebut sebagai hadiah. Ini sebagai bukti “Diplomasi Keramik” Dinasti Ming.

Selama Ming Gap, jenis-jenis keramik kekaisaran dirancang dan dibuat di Jingdezhen dan Longquan. Keramik-keramik tersebut diekspor keluar negeri oleh utusan misi kekaisaran Tiongkok. Ada temuan yang membuktikan Kasim Agung Cheng Ho mengunjungi Lambri dalam beberapa kesempatan.

Menurut Ming Shih (Sejarah Dinasti Ming), Dinasti Ming pernah mengirim 3 misi ke Nan-Wu-Li pada tahun 1405, 1408 dan 1416. Misi tahun 1408 dan 1416 dipimpin oleh Cheng Ho. Dalam judul yang sama, Dinasti Ming mengirim dua misi ke Nan-Po-Li di tahun 1412 dan 1430, yang keduanya dipimpin oleh Cheng Ho.

Oleh karena itu, sedikitnya Cheng Ho telah memimpin 4 kali misi ke Nan-Wu-Li dan Nan-Po-Li. Ada pecahan-pecahan dengan pola keramik kekaisaran ditemukan di Lamreh. Contohnya: pecahan Celadon di situs LRH-2-6 (Lamreh-Situs 2-Keramik No.6) dengan pola dekorasi yang diukir menggunakan pensil/pulpen pada permukaan dalam keramik, dengan bibir rata dan pinggirannya yang terangkat, dan LRH-36-12 memiliki pola diukir pisau berkarakter “cash diaper pattern” di permukaan dalam bagian tengah keramik. Ini merupakan bukti resmi antara Aceh Kuno dan Dinasti Ming, serta juga merupakan bukti misi yang dipimpin oleh Cheng Ho bahwa telah mendarat di Lambri” (Tai et al. 2020).

Bukti kedatangan Laksamana Cheng Ho juga dapat dilihat pada Museum Negeri Aceh, yakni berupa sebuah Lonceng Raksasa yang dikenal dengan nama *Lonceng Cakra Donya*. *Lonceng Cakra Donya* dibawa ke Aceh oleh Laksamana Cheng Ho pada abad 15 M, sebagai hadiah untuk Kerajaan Samudera Pasai,

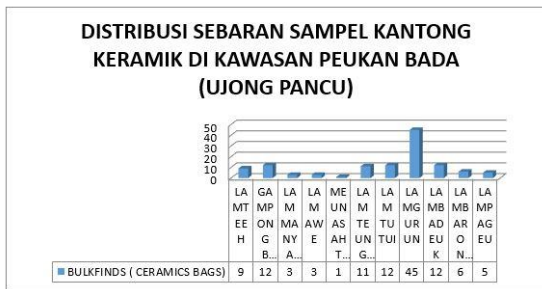
yang kemudian disimpan oleh Kerajaan Aceh Darussalam setelah penaklukan Pasai.⁴ Dari sini dapat dilihat bahwa kedatangan Cheng Ho dan hubungan bilateral yang kuat antara Kerajaan Lamuri dan Dinasti Tiongkok dapat dibuktikan secara arkeologis.

Bukti adanya jalur perdagangan maritim kuno di wilayah pesisir Aceh tidak hanya ditemukan di kawasan Lamreh, Krueng Raya, melainkan juga pada kawasan pesisir Ujong Pancu. Menurut E. Edwards McKinnon, penyebutan lokasi Pancu atau Fansur digunakan untuk menyebutkan suatu lokasi kota pelabuhan Islam purba yang terletak di Aceh Besar, tepatnya di Lhok Pancu (Ujong Pancu) berkisar Lhok Lambaro Neujid (McKinnon and Nurdin 2020). Jika merujuk pada temuan sebaran artefak pecahan keramik di kawasan ini, ditemukan kuantitas sebaran pecahan keramik yang cukup besar, yang mengindikasikan adanya intensitas perdagangan besar yang

menguatkan penyebutan sebuah kota pelabuhan kuno. Hasil analisis awal, ditemukan pecahan-pecahan keramik dengan ragam periode berkelanjutan sejak abad 12 hingga abad 19 M. Dari temuan tersebut di antaranya berupa keramik yang berasal dari Zhejiang (*Longquan Celadon*) 1127-1350 M, Guangdong (*brown glaze*) 1250-1350 M, Zhejiang (*Longquan Celadon*) 1300-1400 M, Sawankhalok & Sukothai (*Thailand Celadon*) 1400-1500 M, Martaban Burma 1400-1500 M, Hai Duong/Vietnam 1400-1500 M, Fujian (*Zhangzhou Celadon & Blue-White*) 1550-1650 M, Jiangxi (*Jingdezhen Blue-White*) 1550-1650 M, Fujian (*Dehua & Zhangzhou Blue-White*) 1600-1800 M, dan Eropa 1800-1900 M (Arfiansyah, Taran, and Zahara 2019). Berbagai jenis keramik ini ditemukan secara beragam pada titik lokasi situs sepanjang pesisir Ujong Pancu. Selain itu, produk lokal berupa *earthenware* (tembikar) atau gerabah Aceh juga banyak

⁴<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/newdetail/PO2014101900003/lonceng-cakra-donya>

ditemukan di sepanjang kawasan tersebut.



Grafik pada Laporan Akhir Pengumpulan Data AGP ICAIOS Periode Juli-September 2016

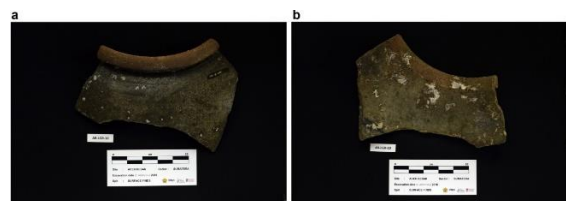
Temuan keramik yang paling utama dan dominan di kawasan pesisir Ujong Pancu terletak di Gampong Lamguron, dengan intensitas temuan tersebar hampir di seluruh kawasan pesisir atau bibir pantai yang mengalami pasang surut setiap harinya. Secara umum temuan keramik di gampong ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu keramik porselin (*porcelain*) dan keramik batuan (*stoneware*). Temuan keramik tersebut dominan berasal dari Tiongkok dan Asia Tenggara dengan periode yang berbeda-beda, yakni sebagai berikut:

1. Keramik porselin biru putih era dinasti Ming tahun 1368-1644 M;
2. Keramik celadon Longquan tahun 1400-1440 M;
3. Keramik Burma (batuan dengan glasir kehijauan) tahun 1380-1400

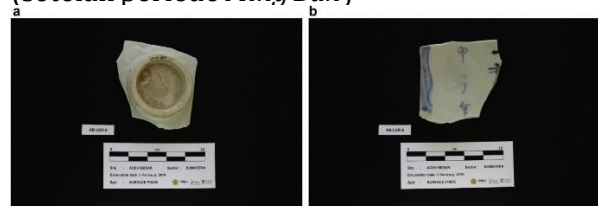
M, Keramik porselin dan keramik batuan dengan motif bunga berwarna kecoklatan era Dinasti Qing tahun 1644-1900 M;

4. Keramik Thai periode 1600 – 1700 M;
5. Keramik Pegu (tempayan Martaban) periode 1600 – 1700 M;
6. Keramik Annam (Vietnam) 1600 – 1700 M;
7. Keramik dari Eropa (Jerman dan Belanda) periode 1800-1900 M;
8. Selain keramik, di beberapa titik situs juga ditemukan pecahan botol minuman yang terbuat dari kaca, umumnya berasal dari Eropa khususnya Belanda.

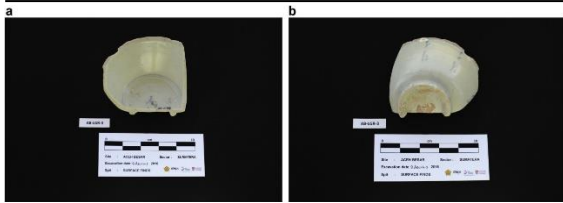
Berikut beberapa jenis, asal dan periode keramik yang ditemukan di Gampong Lamguron, berdasarkan hasil analisis oleh Tai Yew Seng (Tai et al. 2020).



Martaban Jar produksi Burma abad 16 M (setelah periode *Ming Ban*)



Porselin biru-putih produksi awal Dinasti Qing, Zhangzhou tahun 1684 M



Porselin biru-putih produksi Dinasti Qing, Zhangzhou karakter *cursive shou* (*longevity*), periode setelah *Qing Ban* tahun 1684 – 1850 M

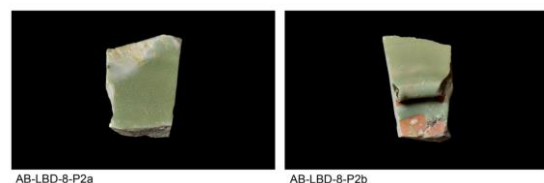
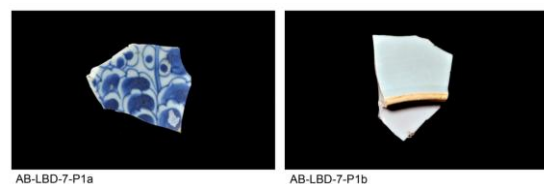
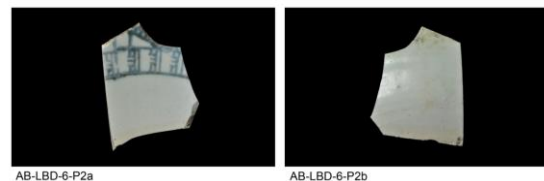
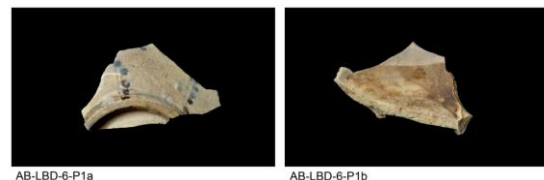
Sementara gerabah/tembikar yang ditemukan di lokasi situs pesisir atau bibir pantai Lamguron berupa pecahan alat peralatan rumah tangga yang sering digunakan oleh masyarakat Aceh seperti belanga dan sejenisnya, tembikar yang diduga didatangkan dari Pantai Malabar di India Barat, dan Pantai Koromandel dari India Timur.

Selanjutnya, konsentrasi temuan keramik di Gampong Lambadeuk umumnya didominasi oleh asal produksi Dinasti Qing dan beberapa jenis lainnya, antara lain:

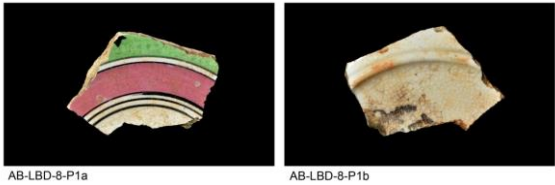
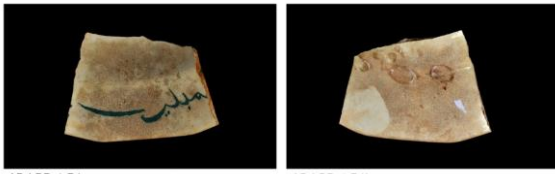
- (1) Keramik dari Tiongkok masa Dinasti Qing (1644–1911 M) terutama periode 1700-1800 M dan 1800-1850 M;
- (2) Keramik dari Thailand periode 1400-1500 M;

- (3) Keramik dari Jepang berjenis *porcelain* (*peony pattern*) periode 1700-1800 dan (*Arita*) periode 1600-1700 M;
- (4) Keramik yang diperkirakan dari Timur Tengah periode 1500-1600; dan
- (5) Keramik dari Eropa periode 1800-1900 M.

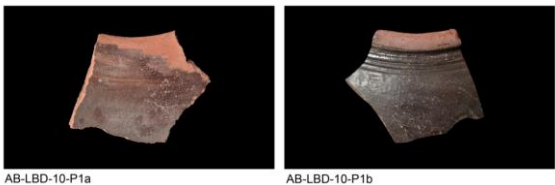
Berikut beberapa sampel foto dari temuan keramik di kawasan Ujong Pancu, khususnya Gampong Lambadeuk⁵:



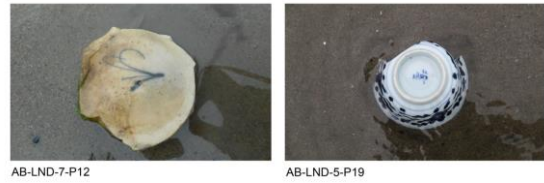
⁵ Seluruh foto dan kode keramik merupakan bagian dari penelitian AGPICAIOS.



Sementara pecahan lainnya berupa peralatan rumah tangga yang diperkirakan berasal dari Burma (*Martaban*) juga ditemukan di Gampong Lambadeuk, berkisar periode 1300-1500 M. Jenis ini umumnya berkarakter warna kemerahan dan berglasir coklat, seperti gambar di bawah ini:



Di Gampong Lambaro Neujid juga ditemukan beberapa titik sebaran pecahan keramik dengan intensitas lebih sedikit dibanding Gampong Lambadeuk. Temuan jenis keramik di gampong ini juga didominasi oleh keramik asal produksi Dinasti Qing, terutama periode 1700-1800 M:



Sementara di Gampong Lampageu sebagai gampong paling akhir dari kawasan Ujong Pancu, menyimpan sebaran pecahan keramik yang terkonsentrasi pada pesisir dan bibir pantai Ujong Pancu. Di antara temuan tersebut didominasi oleh pecahan keramik asal produksi Eropa periode 1800-1900 M. Sisa temuan berupa keramik asal produksi Dinasti Qing, Tiongkok dan pecahan tembikar/gerabah produksi lokal.





AB-LPU-4-P20

AB-LPU-4-P19

Hasil penelitian di atas menyebutkan bahwa temuan sebaran pecahan keramik pada kawasan Ujong Pancu umumnya didominasi oleh keramik asal produksi Dinasti Qing, Tiongkok, terutama periode 1700-1800 M, kemudian sebagian dari Dinasti Ming, sementara sisa lainnya terdapat pecahan keramik dari Eropa, gerabah buatan lokal dan beberapa lainnya produksi dari negara semisal Jepang, India/Srilanka, dan Burma, Thailand serta Vietnam. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Deddy Satria, seorang arkeolog independen, menunjukkan adanya temuan pecahan keramik yang lebih tua dan cukup penting pada kawasan Ujong Pancu, terutama Gampong Lampageu. Beberapa pecahan keramik yang ditemukan diduga berasal dari produksi masa Dinasti Song Utara (960-1127 CE).

Pecahan keramik tersebut berjenis *Yue* buatan

Zhejiang/Guangdong yang jarang ditemukan pada pesisir pantai Aceh. Namun dengan adanya beberapa pecahan yang ditemukan melalui hasil singkapan pasir pada permukaan pantai Lampageu, Ujong Pancu, dapat memberikan gambaran awal mengenai adanya jaringan perdagangan sutra yang lebih awal (Satria 2017b, a). Jaringan perdagangan sutra merupakan jalur perdagangan kuno berasal dari peradaban Tiongkok yang menghubungkan antara barat dan timur. Sebab pemberian nama Jalur Sutra mengacu pada kain sutra yang menjadi komoditi utama di sepanjang Jalur Sutra (Reid 1994). Jalur sutra ini juga dikenal dengan nama jalur rempah, dimana mengacu pada komoditi utama yang dihasilkan oleh Asia Tenggara dan Selatan serta diperdagangkan melalui jalur mairitim. Rempah merupakan komoditi pertama yang diperdagangkan secara global dan menjadikan Nusantara sebagai poros maritim dunia. Diantara produk utama dan terbaik yang dihasilkan oleh Asia Tenggara terutama Nusantara adalah lada

hitam, kayu manis, cengkeh dan lain sebagainya.

Komoditi utama tersebut menjadi daya tarik bagi banyak negara terutama Tiongkok yang akhirnya membuka jalan melakukan kontak perdagangan melalui jalur maritim. Perdagangan maritim ini akhirnya menandai pertumbuhan berbagai kota pelabuhan/bandar dan terbentuknya kerajaan terkemuka di Nusantara seperti Lamuri, Pasai dan Aceh Darussalam, yang dibuktikan dengan berbagai peninggalan arkeologis dari berbagai periodisasi, semisal sebaran pecahan keramik. Dengan adanya kontak perdagangan tersebut juga mengindikasikan kontak budaya dari berbagai wilayah. Terlihat bahwa temuan sebaran pecahan keramik terutama yang didominasi dari Tiongkok juga menjadi penanda kuat hubungan antara Kerajaan Aceh, terutama Lamuri dan Pasai saat itu dengan dinasti dari Tiongkok.

Berbagai temuan sebaran pecahan keramik baik pada pesisir Ujong Panca hingga kawasan Bukit Lamreh juga menandakan adanya pemukiman kuno yang berada di

sepanjang pesisir pantai wilayah Aceh. Jika ditarik secara garis pantai dari kawasan Ujong Panca hingga Lamreh, Krueng Raya, maka kuat dugaan bahwa pemukiman kuno dominan berada di sepanjang pesisir pantai. Kemudian dalam perjalanan waktu, terhitung sejak abad 14 M hingga 19 M, seiring terjadi beberapa bencana alam seperti *Ie Beuna / Smong* (diantaranya pada tahun 1394 atau 1450-an M) (Daly, Sieh, et al. 2019), telah mengubah peta demografi penduduk, hingga perlahan-lahan dari waktu ke waktu masyarakat mulai berpindah tempat tinggal menuju daratan yang lebih tinggi.

Secara perlahan namun pasti, pemukiman telah bergeser lebih ke dalam dan menjauh dari pesisir pantai. Bencana alam sangat memengaruhi proses perpindahan penduduk yang berdampak pula pada kawasan yang ditinggalkan. Sisa-sisa benda budaya yang ditinggalkan menjadi bukti adanya eksistensi pemukiman kuno. Keberadaan benda-benda tersebut baik utuh maupun rusak menjadi bukti penting bagi pengetahuan peradaban, terutama bagi

masyarakat Aceh. Bahwa, dalam perjalanannya Aceh telah mengalami pasang-surut kehidupan tidak hanya oleh konflik, akan tetapi juga oleh bencana alam yang dapat dibuktikan dengan temuan sebaran pecahan keramik. Dari situ pula menggambarkan adanya hubungan dan keberadaan Aceh sebagai masyarakat yang kosmopolit sejak berabad-abad lalu.

Konklusi

Penjelasan di atas membuktikan bahwa sebaran artefak pecahan keramik yang ditemukan di wilayah Aceh, terutama kawasan Bukit Lamreh dan pesisir Ujong Pancu, umumnya terhubung dengan keramik dari Tiongkok. Penemuan sebaran keramik di dua lokasi penting ini menandakan aktifitas jalur kemaritiman yang cukup signifikan, antara Aceh dengan beberapa kerajaan lain, terutama Dinasti Tiongkok. Hal ini menunjukkan bahwa Aceh sudah memiliki peradabannya tersendiri bahkan sejak 1000 tahun yang lalu, melalui penemuan pecahan keramik tersebut. Meningkatnya produksi

keramik di Tiongkok pada akhir Dinasti Ming (1500 - 1644 M) dan Dinasti Qing (1644 - 1912 M), sejalan dengan meningkatnya aktivitas jalur perdagangan di Aceh, terutama pesisir Ujong Pancu. Tidak heran bahwa peningkatan tersebut dibuktikan dengan banyaknya temuan pecahan keramik kuno di Aceh yang berasal dari Tiongkok.

Dari hasil kajian ini pula menandakan bahwa eksistensi masyarakat Aceh di masa lampau terbilang cukup padat dan maju. Dengan temuan jenis-jenis keramik ini menunjukkan adanya hubungan internasional yang sudah terjalin sejak berabad-abad lalu, melalui jalur pelayaran dan perdagangan. Sehingga memunculkan dugaan kuat kekosmopolitan Aceh yang lebih dulu eksis dibanding beberapa kawasan lainnya yang ada di Nusantara maupun Asia Tenggara. Melalui pembuktian artefak keramik ini jelas menunjukkan bahwa Aceh pernah menjadi sebuah peradaban besar dengan berdatangnya para pelayar dan pedagang dari berbagai penjuru dunia di masa lampau.

Dari temuan dan analisis ini memerlukan dukungan dari pemerintah (lintas terkait) untuk melakukan sosialisasi pentingnya menjaga situs sejarah terutama situs kompleks yang terdiri dari batu nisan, struktur bangunan dan sebaran pecahan keramik kuno. Dengan begitu, akan muncul partisipasi dan perhatian masyarakat untuk menyelamatkan serta menjaga situs-situs sejarah terutama yang berada dalam tambak dan rawa-rawa. Dan diharapkan pula adanya saling berkontribusi antara, pemerintah, akademisi maupun masyarakat baik dalam pendidikan maupun penelitian mengenai pentingnya penemuan benda-benda kuno terutama seperti sebaran pecahan keramik kuno yang ada di berbagai gampong di Aceh.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak terutama kontribusi ICAIOS sebagai pusat data penelitian dari tulisan ini. Selanjutnya juga tulisan ini lahir dari dedikasi para peneliti senior

diantaranya Tai Yew Seng dan Edmund Edward McKinnon sebagai konsultan ahli AGP ICAIOS serta teman berdiskusi, Patrick Daly dan R. Michael Feener selaku pimpinan pada program penelitian yang pernah penulis bekerjasama di dalamnya, serta tim AGP ICAIOS yang telah berjasa dan bekerjasama dalam pengumpulan data arkeologis di sepanjang kawasan pesisir Aceh, terutama dari Ujong Pancu hingga Lamreh, selama Agustus 2015 sampai dengan Januari 2017.

Referensi

- Arfiansyah, Jovial Pally Taran, and Multia Zahara. 2019. *Gampong Pesisir dalam Ingatan Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: ICAIOS Publishing.
- Daly, Patrick, Edmund Edwards McKinnon, R Michael Feener, Tai Yew Seng, Andrew Parnell, Nazli Ismail, Kerry Sieh, and Jędrzej Majewski. 2019. "The Historic Trading Port of Lamri on the North Sumatran Coast." *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient* 105:115-144.
- Daly, Patrick, Kerry Sieh, Tai Yew Seng, Edmund Edwards McKinnon, Andrew C Parnell, R Michael Feener, Nazli Ismail, and Jędrzej Majewski. 2019. "Archaeological Evidence that a Late 14th-Century Tsunami Devastated the Coast of Northern Sumatra and Redirected

- History." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 116 (24):11679-11686.
- Helius, Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Husni, Amir, Husaini Ibrahim, and Mokhtar Saidin. 2020. "Keramik Asia Tenggara dari Situs Lamreh, Aceh-Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1 (1):51-62.
- McKinnon, E Edwards, and AR Nurdin. 2020. "Fansur Sebagai Kota Tua Islam." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1 (1):21-31.
- Montana, Suwedi. 1997. "Nouvelles données sur les royaumes de Lamuri et Barat." *Archipel* 53 (1):85-95.
- Reid, Struan. 1994. *The Silk and Spice Routes: Cultures and Civilizations*. Halifax: New Discovery Books.
- Said, Mohammad. 1985. *Aceh Sepanjang Abad Jilid-I*. Medan: Penerbitan Waspada.
- Satria, Deddy. 2017a. "Keramik Guangdong: Temuan Keramik Tua Cina IV Masa Song Utara di Lampageu." *Buletin Arabes* 1 (1):72-92.
- Satria, Deddy. 2017b. "Keramik Tipe Yue di Lampageu, Ujong Pancu." *Buletin Arabes* 1 (1):61-76.
- Tai, Yew Seng, Patrick Daly, E Edwards McKinnon, Andrew Parnell, R Michael Feener, Jędrzej Majewski, Nazli Ismail, and Kerry Sieh. 2020. "The Impact of Ming and Qing Dynasty Maritime Bans on Trade Ceramics Recovered from Coastal Settlements in Northern Sumatra, Indonesia." *Archaeological Research in Asia* 21:100174.
- Tim Penyusun. 2016a. Laporan Akhir Pengumpulan Data Periode Juli-September 2016. Penelitian Interaksi Bencana Geologis dan Pemukiman Masyarakat dalam Seribu Tahun Terakhir, Banda Aceh dan Aceh Besar, Indonesia (Interaction of Geohazards And Settlements through the Past Millennium, Banda Aceh and Aceh Besar, Indonesia). Tidak Diterbitkan: International Center for Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS).
- Tim Penyusun. 2016b. Laporan Akhir Pengumpulan Data Periode Oktober-Desember 2016. Penelitian Interaksi Bencana Geologis Dan Pemukiman Masyarakat Dalam Seribu Tahun Terakhir, Banda Aceh Dan Aceh Besar, Indonesia (Interaction Of Geohazards And Settlements through the Past Millennium, Banda Aceh and Aceh Besar, Indonesia). Tidak Diterbitkan: International Center for Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS).